

## EVALUASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI BAGIAN FILLING PUSKESMAS MLATI II SLEMAN

EVALUATION OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH IN THE FILLING SECTION OF MLATI II PRIMARY HEALTH CARE SLEMAN

Syarah Mazaya Fitriana<sup>1\*</sup>, Agung Dwi Saputra<sup>2</sup>, Hery Setiyawan<sup>3</sup>, Asti Febriana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** Occupational Health and Safety (K3) is an effort to guarantee safety and improve the health status of workers/laborers by preventing accidents and occupational diseases, controlling hazards in the workplace, and improving health, treatment and rehabilitation. Occupational Health and Safety efforts concern the workforce, work methods/methods, work tools, work processes and work environment. In the filling room at the Mlati II Health Center, the wooden shelves for storage at the Mlati II Health Center were too tall compared to the heights of some officers, so officers had difficulty accessing medical record files. The storage space for medical record files is still narrow, so it needs to be reviewed according to occupational health and safety standards.

**Objective:** This study aims to describe the implementation of occupational safety and health in the Mlati II Health Center filling division.

**Method:** This is qualitative descriptive research with a case study design. The subjects of this study were 3 medical record officers and 1 OSH team. The object of this research is the implementation of K3 and the filling room of the Mlati II Health Center. Data were collected by passive participatory observation and semi-structured interviews with informants.

**Results:** The observation results show that the space for movement is still too narrow. The distance between the shelves for storing medical record files is 43 cm, 51 cm, 70 cm and 90 cm. Room temperature and humidity are still below standard. Lighting in both filling rooms is still below the standard set by the Minister of Health. And the noise level in the filling room is in accordance with the standards. The filling room was clean, but some documents were still dusty; there were no K3 signs and standard operating procedures related to occupational safety and health. Efforts to prevent fires in the Mlati II Health Center filling room are quite good, with the fire extinguisher in the filling room area.

**Conclusion:** There is still a discrepancy in the filling room regarding security and work safety for storage officers.

**Keywords:** Occupational Safety, Health, Filling.

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah upaya untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi. Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja menyangkut tenaga kerja, cara/metode kerja, alat kerja, proses kerja dan lingkungan kerja. Di ruang *filling* Puskesmas Mlati II rak kayu penyimpanan di Puskesmas Mlati II terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan tinggi badan beberapa petugas, sehingga petugas mengalami kesulitan dalam menjangkau berkas rekam medis. Ruangan penyimpanan berkas rekam medis masih sempit sehingga perlu dikaji sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja dibagian *filling* Puskesmas Mlati II.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan rancangan *case study*. Subjek penelitian ini adalah 3 petugas rekam medis dan 1 tim K3. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan K3 dan ruang *filling* Puskesmas Mlati II. Data dikumpulkan dengan observasi partisipasi pasif dan wawancara semi terstruktur terhadap informan.

**Hasil:** Hasil observasi menunjukkan ruang gerak masih terlalu sempit. Jarak antar rak penyimpanan berkas rekam medis yaitu antara lain 43 cm, 51 cm, 70 cm, dan 90 cm. Suhu dan kelembapan ruang masih di bawah standar, Pencahayaan di kedua ruang *filling* masih di bawah standar yang ditetapkan oleh permenkes. Dan untuk tingkat kebisingan di ruang *filling* sudah sesuai dengan standar. Ruang *filling* sudah cukup bersih, hanya saja masih berdebu, belum ada rambu-rambu K3 dan standar operasional prosedur terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Upaya pencegahan kebakaran di ruang *filling* Puskesmas Mlati II sudah cukup baik dengan adanya APAR di area ruang *filling*.

**Kesimpulan:** Masih terdapat ketidaksesuaian pada ruang *filling* terhadap keamanan dan keselamatan kerja bagi petugas penyimpanan.

**Kata Kunci:** Keselamatan, Kesehatan Kerja, *Filling*.

\*Penulis korespondensi. Email: syarah.m.f@poltekkes-bsi.ac.id

## PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Puskesmas mempunyai tugas melakukan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya.<sup>1</sup> Dalam melaksanakan pelayanan, Puskesmas didukung oleh unit rekam medis. Rekam medis yaitu dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien.<sup>2</sup> Dalam pengelolaan rekam medis manual di unit rekam medis, terdapat ruang penyimpanan yang disebut ruang *filling*. Ruang *filling* merupakan kegiatan menyimpan, penataan atau penyimpanan berkas rekam medis untuk mempermudah pengambilan kembali (Retrieval). Salah satu unit rekam medis untuk menunjang pelayanan rekam medis adalah ruang penyimpanan dimana berkas rekam medis baik rawat jalan, rawat inap, maupun gawat darurat disimpan. Oleh karena rekam medis bersifat rahasia dan mempunyai aspek hukum maka keamanan fisik menjadi tanggung jawab Fasyankes dan aspek isi rekam medis merupakan milik pasien.<sup>3</sup>

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah upaya untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi. Upaya K3 menyangkut tenaga kerja, cara/metode kerja, alat kerja, proses kerja, dan lingkungan kerja.<sup>4</sup> Penelitian yang relevan tentang keselamatan dan kesehatan kerja menyebutkan bahwa proses penyimpanan rekam medis mempunyai risiko-risiko yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan kerja petugas yang sedang melakukan pekerjaannya. Dibagian *filling* RSUD Sleman Yogyakarta ditemukan risiko diantaranya berisiko terkena penyakit pernapasan karena tidak menggunakan masker, petugas *filling* dapat tersayat dokumen rekam medis karena tidak menggunakan sarung tangan, tertimpa dokumen rekam medis ataupun terjepit *roll-o-pack*. Berdasarkan temuan, jika petugas tidak berhati-hati di ruang *filling* maka dapat bahaya untuk keselamatan petugas itu sendiri.<sup>5</sup>

Risiko pekerjaan di ruang rekam medis dapat terjadi tidak hanya di rumah sakit, tetapi juga di Puskesmas. Namun belum banyak yang mengeksplorasi lebih jauh tentang hal tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan melakukan evaluasi pelaksanaan K3 di bagian rekam medis di Puskesmas Mlati II Sleman.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022 di unit rekam medis, khususnya di bagian penyimpanan berkas rekam medis. Sampel subjek penelitian ini adalah 3 petugas rekam medis dan satu tim K3 di Puskesmas. Sejumlah 3 petugas rekam medis dilakukan wawancara mendalam hingga data saturated dan 3 orang dari tim K3 dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti juga melakukan observasi sebanyak 2 kali pada jam pelayanan di ruang penyimpanan berkas rekam medis.

Variabel pada penelitian ini adalah pelaksanaan menjamin dan melindungi sumber daya manusia dari gangguan kesehatan dan pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan, lingkungan, dan aktivitas kerja, meliputi pencahayaan, ukuran ruang, kelembaban, suhu, dan tingkat kebisingan. Definisi dari pencahayaan yaitu penggunaan cahaya yang disengaja untuk mencapai efek praktis K3 untuk atau estetika. Alat untuk mengukur cahaya adalah *lux meter*. Kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Alat untuk mengukur tingkat kebisingan adalah *sound level meter*. Temperatur adalah ukuran panas dinginnya dari suatu benda. Kelembaban adalah konsentrasi uap air di udara, kandungan uap air dapat berubah tergantung pada temperatur, tekanan dan iklim. Alat untuk mengukur temperatur dan kelembaban adalah *hygrometer*. Urusan rumah tangga adalah kerapihan dalam ruang kerja yang membantu pencapaian produktivitas dan mengurangi kemungkinan kecelakaan. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya debu, sampah, dan bau yang dapat mengganggu kenyamanan pekerja. Ergonomi K3 merupakan sebuah konsep yang sangat penting untuk diterapkan dalam dunia industri guna menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan nyaman.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 52 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja, standar pencahayaan di ruang simpan arsip yaitu minimal 100 lux.<sup>6</sup> Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang standar kebisingan<sup>7</sup>, di ruang simpan arsip standar kebisingan maksimal 90 dB. Rustiyanto juga menyampaikan bahwa kelembaban di ruang rekam medis idealnya 40%-60%.<sup>3</sup> Adapun standar suhu untuk ruang simpan arsip idealnya tidak lebih dari 27°C.<sup>7</sup>

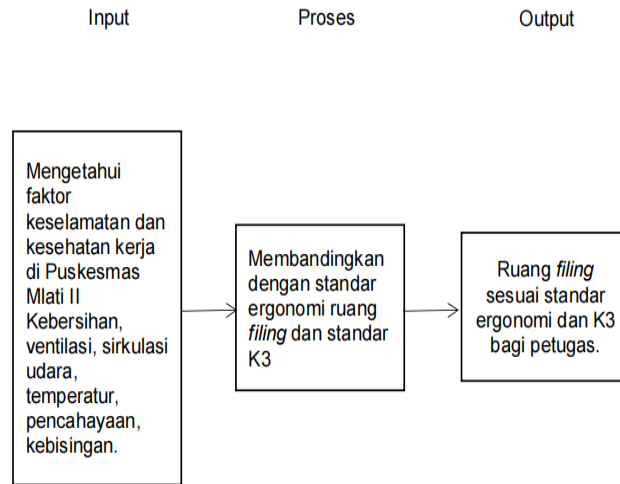
Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas dengan cara melihat dan mengamati secara langsung yang hasilnya dapat dilihat pada

checklist observasi. Dalam melakukan wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. *Checklist* observasi diadaptasi dari pedoman observasi. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka konsep.

dibandingkan dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja. Secara khusus, peneliti ingin mengetahui temperatur, kelembapan, pencahayaan, dan kebisingan dari ruang tersebut dan faktor apa saja yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja.

### HASIL

Penelitian ini mengkaji kondisi ruang penyimpanan rekam medis di Puskesmas Mlati II Sleman dan

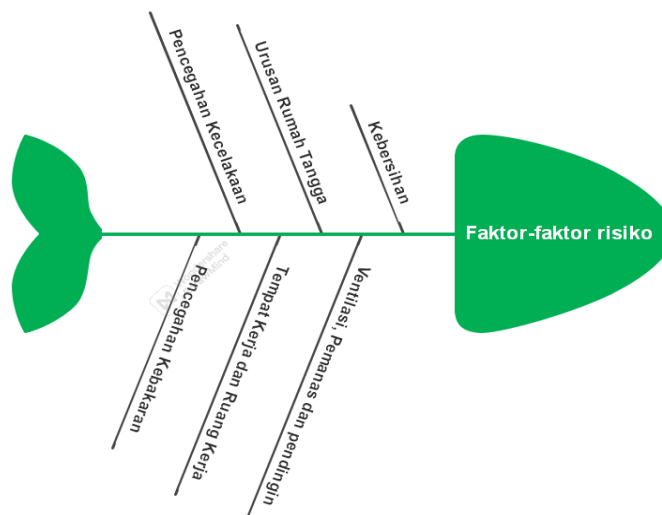


Gambar 1. Kerangka Konsep

### Faktor-Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Ruang Filling

Hasil wawancara menunjukkan beberapa faktor risiko keselamatan dan kesehatan kerja diantaranya kebersihan; ventilasi, pemanas, dan pendingin; urusan rumah tangga, tempat kerja dan ruang kerja;

pencegahan kecelakaan; serta pencegahan kebakaran. Terdapat beberapa faktor yang perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terkait temuan yang terdapat dalam faktor keselamatan dan kesehatan kerja di ruang filling.



Gambar 2. Faktor-faktor risiko K3 di ruang filling

1. Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yang peneliti lakukan kebersihan ruang *filling* Puskesmas Mlati II sudah cukup bersih. Peneliti tidak menemukan tikus, serangga dan binatang lainnya namun kondisi beberapa berkas perlu dibersihkan karena berdebu.

2. Urusan rumah tangga

Ruang *filling* sempit, sehingga perlu menggeser rak *roll o pack* agar bisa dilewati.

3. Ventilasi, pemanas, dan pendingin

Berdasarkan hasil observasi, ruang *filling* sudah dilengkapi dengan *Air Conditioner* (AC) namun ruangan masih tertutup sehingga tidak terjadi pertukaran udara.

4. Tempat kerja dan ruang kerja

Ruang kerja dan tempat kerja sudah tersedia meski tidak terlalu luas

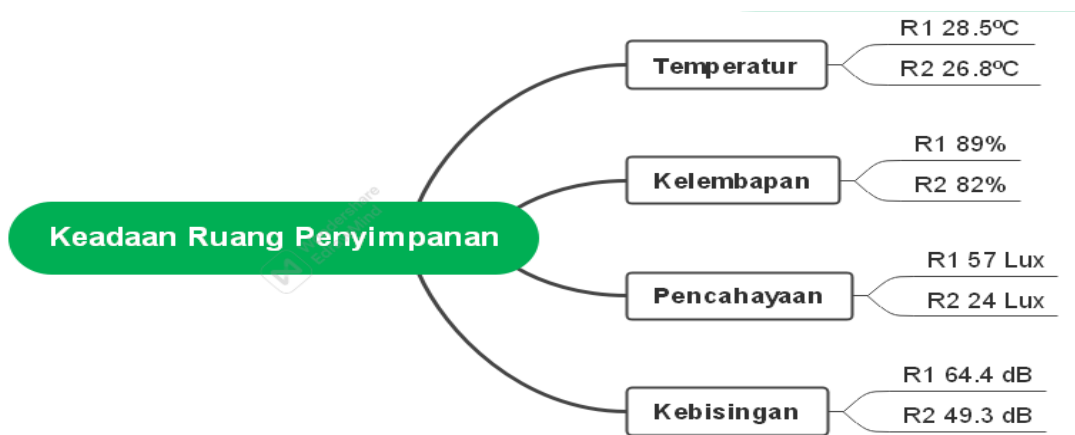
5. Pencegahan kecelakaan

Peneliti tidak menemukan adanya rambu-rambu tentang K3 dan SOP terkait keselamatan dan kesehatan kerja diruang *filling*.

6. Pencegahan kebakaran

Sudah ada alat pemadam api ringan (APAR) di ruang *filling*

**Keadaan Ruang Penyimpanan**



**Gambar 3.** Keadaan Ruang Penyimpanan

Berdasarkan hasil observasi di ruang *filling* terdapat keadaan yang tidak sesuai standar keselamatan dan kesehatan kerja. Angka ideal temperatur sesuai standar yaitu berkisar 29°C, angka ideal kelembapan 25-55%, angka ideal pencahayaan 100 Lux, angka ideal kebisingan maksimal 90 dB. Dari ke empat parameter, yang masuk dalam kategori ideal hanya kebisingan.

**PEMBAHASAN**

**Faktor-faktor risiko ruang *filling* Puskesmas Mlati II ditinjau dari faktor keselamatan dan kesehatan kerja.**

1. Kebersihan

Kebersihan merupakan syarat utama bagi pegawai agar tetap sehat, dan pelaksanaannya tidak memerlukan banyak biaya. Untuk menjaga Kesehatan, semua ruangan hendaknya tetap dalam keadaan bersih.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan obser-

vasi, kebersihan ruang *filling* Puskesmas Mlati II sudah cukup bersih. Binatang berpotensi sebagai penyebar penyakit<sup>8</sup>, namun peneliti tidak menemukan tikus, serangga dan binatang lainnya. Beberapa berkas rekam medis kondisinya berdebu sehingga perlu dibersihkan.

2. Urusan Rumah Tangga

Kerapihan dalam ruang kerja membantu pencapaian produktivitas dan mengurangi kemungkinan kecelakaan. Jika jalan sempit dan tidak bebas dari tumpukan bahan dan hambatan lain, maka waktu akan terbuang untuk menggeser hambatan tersebut sewaktu bahan dibawa ke dan dari tempat kerja.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, urusan rumah tangga ruang *filling* Puskesmas Mlati II belum sesuai teori, ruang *filling* sempit, sehingga perlu menggeser rak *roll o pack* agar bisa dilewati.

3. Ventilasi, pemanas & pendingin

Ventilasi yang menyeluruh perlu untuk kesehatan dan rasa keserasian para pegawai, oleh karenanya merupakan faktor yang mempengaruhi efisiensi kerja. Pengaruh udara panas dan akibatnya dapat menyebabkan banyak waktu hilang karena pegawai tiap kali harus pergi ke luar akibat "keadaan kerja yang tidak tertahan". *Air Condition* diadakan untuk menolak suhu yang ekstrim atau suhu diatas/dibawah rata-rata. Udara segar dan bersih harus disalurkan ke tempat kerja yang tertutup sehingga terjadi pergantian udara beberapa kali.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ventilasi dan pemanas ruang *filling* Puskesmas Mlati II belum sesuai dengan teori, namun untuk pendingin sudah menggunakan *Air Conditioner*.

4. Tempat kerja dan Ruang Kerja

Dalam keadaan tertentu kepadatan tempat kerja dapat berakibat buruk bagi kesehatan pegawai, tetapi pada umumnya kepadatan termaksud menyangkut masalah efisiensi kerja. Bekerja dengan berdiri terus-menerus merupakan salah satu sebab merasa letih yang pada umumnya dapat dihindari. Bagi pegawai pria atau wanita harus disediakan tempat duduk, sehingga waktu bekerja, ia dapat duduk dapat digunakan untuk tempat istirahat.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tempat kerja dan ruang kerja diruang *filling* Puskesmas Mlati II sudah sesuai dengan teori. Ruang kerja dan tempat kerja sudah tersedia meskipun tidak terlalu luas. Terdapat ruang *filling* yang jaraknya masih sangat sempit sehingga perlu dilakukan perhitungan ulang agar ruang *filling* dapat sesuai standar keselamatan dan kesehatan kerja.

5. Pencegahan kecelakaan

Pencegahan kecelakaan harus diusahakan dengan meniadakan penyebabnya, apakah sebab itu merupakan sebab jenis atau sebab yang datang dari manusia. Upaya mencakup upaya memenuhi peraturan dari standar teknis, antara lain meliputi pengawasan dan pemeliharaan tingkat tinggi, memelihara hubungan industri yang baik, perawatan kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan pegawai di unit kerja. Dengan cara menggunakan warna jelas/mencolok agar dapat menarik perhatian kepada hal yang dapat menimbulkan bahaya.<sup>8</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pencegahan kecelakaan diruang *filling* Puskesmas Mlati II belum sesuai dengan teori. Peneliti tidak menemukan adanya rambu-rambu tentang K3 dan SPO terkait keselamatan dan kesehatan kerja diruang *filling*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina dkk.<sup>9</sup> yang menyebutkan bahwa perlu adanya SPO khusus penggunaan APD terkait keselamatan dan kesehatan kerja di ruang penyimpanan

rekam medis untuk mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

6. Pencegahan Kebakaran

Pencegahan kebakaran merupakan salah satu masalah untuk semua yang bersangkutan dan perlu dilaksanakan dengan cepat menurut peraturan pencegahan kebakaran, seperti larangan merokok di tempat yang mudah timbul kebakaran dan lain-lain.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pencegahan kebakaran diruang *filling* Puskesmas Mlati II sudah terfasilitasi dengan baik dan sesuai dengan teori. Penulis menemukan alat pemadam api ringan (APAR) diruang *filling*.

**Keadaan ruang penyimpanan terhadap K3 bagi petugas penyimpanan**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan aktivitas proses kerja untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan bagi sumber daya manusia di dalamnya maupun lingkungannya, melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di tempat kerja secara optimal, efektif, efisien dan berkesinambungan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi di ruang penyimpanan berkas rekam medis, ruang *filling* terpisah menjadi dua ruangan, jarak antar rak penyimpanan berkas rekam medis terlalu dekat yaitu antara lain 43 cm, 51 cm, 70 cm, dan 90 cm. Hasil penelitian ini belum sesuai standar<sup>7</sup>, dimana idealnya lorong rak untuk penyimpanan adalah 90 cm. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati<sup>11</sup>, bahwa di RSUD Banyumas bahwa *roll o pack* dengan tinggi 200 cm dan jangkauan tinggi petugas rekam medis 202,5 cm sehingga dapat disimpulkan bahwa rak *filling* sudah ergonomis.

1. Temperatur & Kelembaban

**Tabel 1.** Hasil pengukuran suhu dan kelembaban

Ruang	Suhu	Kelembaban
Ruang 1	28.5°C	89%
Ruang 2	26.8°C	82%

Apabila suhu di bawah 24°C akan dapat mengurangi efisiensi karena terjadinya keluhan kaku atau kurangnya koordinasi otot sedangkan jika suhu ruang di atas 26°C maka akan berakibat menurunkan prestasi kerja. Sedangkan kelembaban di ruang *filling* Puskesmas Mlati II masih terlalu tinggi jika dibandingkan dengan juga teori<sup>8</sup> dengan kelembaban idealnya yaitu antara 40%-60%.

2. Pencahayaan

Pemanfaatan penerangan/cahaya dan warna di tempat kerja dengan setepat-tepatnya mempunyai

arti penting dalam menunjang keselamatan dan kesehatan kerja.<sup>6</sup> Hasil pengukuran yang dilakukan peneliti yaitu 57 Lux dan 24 Lux dengan tingkat pencahayaan minimal di ruang penyimpanan. Hal tersebut menunjukkan jika kondisi yang ada masih dibawah standar yang ditentukan yaitu 100 Lux.

### 3. Kebisingan

Hasil pengukuran yang dilakukan peneliti yaitu 64.4 dB dan 49.3 dB. Nilai tersebut sesuai dengan standar dimana tingkat kebisingan yang direkomendasikan yaitu maksimal 90 dB di ruang simpan arsip.

## KESIMPULAN

Faktor risiko ruang *filling* Puskesmas Mlati II dilihat dari faktor keselamatan dan kesehatan kerja sudah cukup bersih, tidak ditemukan binatang seperti kecoa dan tikus, hanya saja diruang *filling* masih berdebu, tidak ada rambu-rambu keselamatan dan kesehatan kerja dan standar operasional prosedur terkait keselamatan dan kesehatan kerja, sedangkan untuk pencegahan kebakaran diruang *filling* Puskesmas Mlati II sudah cukup baik dengan adanya APAR di area ruang *filling*. Perlu adanya rambu-rambu mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dan SPO terkait keselamatan dan kesehatan kerja di rekam medis khususnya di ruang *filling*.

Keadaan ruang penyimpanan terhadap keamanan kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas penyimpanan Puskesmas Mlati II yaitu ruang gerak petugas *filling* terbatas, jarak antar rak penyimpanan berkas rekam medis yaitu antara lain 43 cm, 51 cm, 70 cm, dan 90 cm, rak penyimpanan terlalu tinggi sehingga menyulitkan petugas rekam medis dalam proses pengambilan atau pengembalian berkas rekam medis. Di ruang 1 temperaturnya 28.5°C dengan kelembaban 89%, sedangkan di ruang 2 temperaturnya 26.8°C dengan kelembaban 82%. Untuk pencahayaan diruang *filling* yaitu ruang 1 57 Lux dan ruang 2 24 Lux. Untuk tingkat kebisingan di ruang *filling* yaitu ruang 1 64.4 dB dan ruang 2 49.3 dB.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Mlati II Sleman dan Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia yang telah membantu dalam penelitian ini.

## REFERENSI

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 43 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2019
2. Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 24 tentang Rekam Medis. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2022
3. Rustiyanto, E, Rahayu, WA. Manajemen *Filling* Dokumen Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Permata Indonesia. 2011
4. Salikunna, N. A., & Towidjojo, V. D. Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit Bersalin Pertiwi Makassar. Biocelbes, 2011, 5(1).
5. Pratama, D. S., Erawantini, F., Kesehatan, J., & Jember, P. N. J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan TELAAH KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA UNIT *FILLING* DI J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan. 2021, 2(3), 444-449.
6. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2018
7. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. 2019.
8. Rustiyono 2011
9. Sedarmayanti. Pengembangan Kepribadian Pegawai. Bandung: CV. Mandar Maju. 2009.
10. Rosalina, Rose, dkk. 2022. TINJAUAN PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI RUANG PENYIMPANAN REKAM MEDIS RSPAD GATOT SOEBROTO. JAKARTA. Health Care Media Vol. 6 No. 1 April 2022 (p-ISSN : 2089 - 4228, e-ISSN : 2721 -6993)
11. Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta: Permenkes RI. 2016
12. Irmawati, dkk. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Bagian *Filling*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. Vol. 7 No. 1 Maret 2019. ISSN: 2337-6007 (online); 2337-585X (Printed); DOI: 10.33560/jmiki.v7il.215.